

CIRI HUMANISTIK PASTORAL ROMO JANSSEN

Jhon Daeng Maeja, Fransiskus Meldison, Wiwin

STP-IPI Malang

johndaengmaeja@gmail.com; fxmeldison@yahoo.co.id; rosaliawiwin9@gmail.com

Abstract

Church and science have been at odds. The Church accuses science and vice versa. This opposition began to disappear when some figures reconciled this opposition. Science and religion are collaborated to achieve one particular goal. One of the figures who elaborated on the two is Father Janssen. The purpose of this study is to examine Father Janssen's pastoral relationship with humanistic psychology. Research using the library research method. The results showed that Father Janssen applied humanistic psychology in his pastoral practice, especially in the field of education dan foundations established. The conclusion of the study is that the field of psychology that Father Janssen specializes in is practiced in his pastoral.

Keywords: Father Janssen; humanistic psycology; pastoral

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pada awalnya pengetahuan dipisahkan dari agama. Pengetahuan yang berkaitan dengan akal budi dianggap tidak bisa menyatu dengan hal-hal yang berbau spiritual. Agama berkaitan dengan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang dapat diukur menggunakan pikiran. Crapps (1993:5) mengatakan bahwa persentuhan antara ilmu pengetahuan yang diwakili oleh psikologi dengan agama sudah terjadi dalam jangka waktu yang lama. Persetuhan ini merupakan persentuhan negatif. Para pemikir ilmu psikologi menuduh kaum agamawan sebagai “gejala ketidakdewasaan dalam hidup manusia”. Sebaliknya ilmu psikologi dituduh sebagai “ilmu nakal” yang menggunakan pdanagan sempit untuk menangani permasalahan umat manusia.

Gereja Katolik selama abad pertengahan merupakan agama yang sangat menentang ilmu pengetahuan. Gereja melihat ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua kutub yang bersebrangan. Keduanya tidak dapat dipertemukan dan tidak akan saling bersentuhan (Sutarto, 2018:30). Dalam perjalanan sejarah, Gereja Katolik pernah menolak teori Galileo dan Darwin. Teori Galileo tentang astronomi membuatnya diekskomunikasi oleh Gereja. Teori ini dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja. Demikian pula Gereja menolak teori evolusi Darwin yang

bertentangan dengan kisah penciptaan (Sutarto, 2018:32).

Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama digambarkan dalam dua teori yang dikemukakan oleh Aprison (2015). Teori pertama ialah teori konflik. Dalam teori konflik, agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang tidak bisa dipersatukan. Ilmu dan agama merupakan “dua ekstrim yang saling bertentangan” (Aprison, 2015:244). Teori kedua ialah teori independensi. Teori ini menekankan pada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Untuk mendamaikan dua kutub ini, keduanya harus dipisahkan dan berdiri sendiri (Aprison, 2015:246).

Sudiarja (2006:50) juga menjelaskan bahwa agama dibedakan dari *sciences* karena agama mempunyai kekuatan berupa “daya”. Daya ini berasal dari refleksi manusia tentang sesuatu yang “tak teralih dan lebih dari kekuatan kosmis alami”. Sementara ilmu pengetahuan terbatas pada kenyataan-kenyataan yang terlihat. Hal-hal yang bersifat alami dan dapat diraih secara fisik berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Agama dan ilmu pengetahuan saling bertentangan karena saling curiga. Ilmu pengetahuan menganggap agama ‘mengada-ada’ melalui pemahaman Yang Transenden. Yang Transenden dianggap oleh ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.

Jurang perbedaan antara ilmu pengetahuan dan agama mulai tertutup ketika Gereja secara perlahan membuka diri bagi dunia. Konsili Vatikan II merupakan awal dari terbukanya hubungan itu. Semboyan *aggiornamento* yang digaungkan oleh Paus Yohanes XXIII menjadi bukti perubahan yang ingin dibuat oleh Gereja (Kristiyanto, 2018:42). Gereja yang selama berabad-abad menutup diri akhirnya mau memperbarui dirinya. Gereja mempunyai semboyan *extra ecclesia nulla salus*. Walaupun semboyan ini tidak spesifik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi Gereja secara tidak langsung menolak ilmu pengetahuan yang bukan merupakan bagian dari dunia (Lelono, 2022).

Salah satu hasil Konsili Vatikan II terlihat dalam Dokumen *Gaudium et Spes*. Para bapa konsili menganjurkan agar setiap anggota Gereja mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Persiapan ini akan berguna untuk berdialog dengan dunia. Dialog dengan dunia dibutuhkan karena dunia mempunyai pandangan yang bermacam-macam. Setiap orang dalam dunia mempunyai keunikan yang akan berguna bagi Gereja (*Gaudium et Spes* art. 43). Kemunculan Konsili Vatikan II bagaikan disambut oleh berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi. Teori-teori dalam psikologi khususnya psikologi humanistik menjadi pertanda baik. Abraham Maslow muncul dan memperkenalkan salah satu tulisannya tentang psikologi humanistik pada tahun 1968 (Baysal, 2022:360). Tahun ini berdekatan dengan selesainya sidang Konsili Vatikan II. Menurut Vitz (2011), psikologi yang berpusat pada manusia sudah dimulai sekitar tahun 1940-an. Puncak dari studi humanistik ini ialah sekitar tahun 1960-an. Akhirnya Gereja yang

sudah terbuka dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan khususnya psikologi humanistik.

Teori Aprison (2015) selanjutnya menjelaskan tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Teori pertama dalam hubungan ini ialah teori dialog. Inti dari teori ini ialah ilmu pengetahuan dan agama harus didamaikan. Keduanya saling membutuhkan sehingga tidak boleh dipisahkan (Aprison, 2015:247). Selanjutnya teori kedua ialah teori integrasi. Teori integrasi ingin memperkenalkan sebuah pola pikir yang disebut “sintesis sistematis”. Upaya integrasi ini merupakan upaya untuk mengelaborasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi satu pemahaman yang komprehensif. Teori ini mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari teori dialog (Aprison, 2015:248).

Terbukanya hubungan antara Gereja dan ilmu pengetahuan membuat beberapa tokoh memadukan keduanya. Salah satu tokoh itu ialah Romo Janssen CM. Janssen adalah seorang imam Katolik yang mempunyai latar belakang pendidikan psikologi dan memperoleh gelar *Master of Art* di Universitas St. Thomas Manila. Janssen sangat tertarik dengan bidang psikologi, *behaviour* tentang “*guidance dan counseling*”. Janssen menguasai bidang psikologi sosial. Semua ilmu psikologi ini kelak akan berguna terhadap karya pastoralnya (*in Christo* Surabaya, 2007:72).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengulas tentang pastoral Romo Janssen. Penelitian-penelitian ini mencoba mengulas pastoral Romo Janssen dari berbagai bidang ilmu. Selatang, dkk (2023:92) meneliti tentang pastoral Romo Janssen dilihat dari kacamata spiritualitas pelayanan dan model kepemimpinan. Model kepemimpinan yang dimiliki Romo Janssen ialah kepemimpinan yang memiliki visi dan misi untuk melayani dengan sungguh-sungguh anak-anak berkebutuhan khusus. Spiritualitas pelayanan yang dimiliki Romo Janssen ialah spiritualitas yang menjangkau martabat orang-orang lemah, miskin dan berkebutuhan khusus.

Paska (2019) meneliti tentang hubungan pastoral Rasul Paulus dengan pastoral Romo Janssen. Paska menguraikan beberapa keutamaan yang sama yang dimiliki oleh Rasul Paulus dan Romo Janssen. Keutamaan itu misalnya latar belakang keduanya yang mendorong karya kerasulan mereka. Paulus dipersiapkan melalui latar belakang pendidikan Yahudi, Yunani dan Romawi (Paska, 2019:7-9). Demikian juga Romo Janssen dipersiapkan dalam pendidikan untuk melayani orang-orang miskin dan terlantar (Paska, 2019:10). Penelitian yang dilakukan oleh Paska (2019) menyarankan agar pastoral Romo Janssen dikembangkan sesuai dengan konteks zaman. Saran inilah yang mendasari munculnya penelitian ini.

Latar belakang pendidikan psikologi membuat Romo Janssen memadukan antara pastoral dan ilmu psikologi. Walaupun Romo Janssen secara khusus menguasai bidang psikologi behavioristik, bidang psikologi lain yang jauh lebih

berpengaruh dalam pastoralnya ialah psikologi humanistik. Psikologi humanistik berarti “kesederhanaan dan rendah hati sehingga bisa bermakna makhluk yang membumi dan manusiawi” (Marwah dan Abdussalam, 2020:17). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendekatan pastoral Romo Janssen dengan memanfaatkan perspektif psikologi, khususnya psikologi humanistik. Romo Janssen dikenal sebagai figur pastoral yang memiliki pendekatan penuh empati, perhatian pada martabat manusia, dan kedekatan personal dengan umat. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip dasar psikologi humanistik yang menekankan pada nilai-nilai seperti aktualisasi diri, hubungan antarpersonal yang autentik, dan pengembangan potensi manusia. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat sejauh mana spiritualitas dan praksis pastoral Romo Janssen mencerminkan nilai-nilai psikologi humanistik, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat menjadi inspirasi atau model dalam pelayanan pastoral masa kini yang lebih manusiawi dan mendalam.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Gereja dan Ilmu Pengetahuan

Seperti diuraikan dalam latar belakang, pengetahuan dan agama pernah mengalami pertentangan. Bagian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pasang surut hubungan ilmu pengetahuan dan agama. Pembahasan ini dimulai dari masa abad pertengahan. Pada saat itu, posisi agama khususnya Gereja sangat dominan. Gereja khususnya Gereja Katolik menjadi agama yang diakui. Eropa saat itu mempunyai iklim kristianitas yang sangat kuat. Eropa pasti diindentikan dengan Gereja (Sudiarja, 2006:70). Kebenaran dimonopoli oleh Gereja. Gereja menjadi kiblat dalam memberi petunjuk tentang yang baik dan jahat. Gereja dapat menghukum orang-orang yang dianggap melawan perintah. Para rahib, pertapa dan biarawan tumbuh subur dan berkembang di mana-mana. Mereka menjadi corak hidup dan teladan bagi semua orang. Masa keemasan Gereja terjadi selama abad pertengahan ini.

Gereja bahkan menjadi kebudayaan secara umum di Eropa. Orang yang baru lahir pasti langsung dibaptis. Mereka tidak punya pilihan untuk memilih agama lain. “Keagamaan boleh dikata identik dengan adat kebiasaan atau kebudayaan umum”. Sangat tepatlah bisa Gereja Katolik disebut sebagai agama negara (Sudiarja, 2006:71). Masa keemasan Gereja mulai tergantikan ketika Copernicus membuat teorinya pada tahun 1543. Copernicus menemukan bahwa bumi bukanlah pusat tata surya dan matahari lah yang menjadi pusatnya. Teori ini didukung oleh Galileo Galilei pada tahun 1633. Pandangan kedua tokoh ini mengusik kenyamanan Gereja sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pada tahun 1616, Gereja melarang buku karya Copernicus dan menyatakan bahwa teori itu

keliru. Gereja juga mengadili Galileo Galilei sebagai akibat dukungannya terhadap Copernicus (Sudiarja, 2006:76-77).

Penemuan kedua tokoh ini menjadi awal munculnya ilmu-ilmu modern. Penemuan ini juga menjadi awal dari digugatnya otoritas Gereja. Ilmu-ilmu dunia mulai menggantikan ilmu-ilmu suci. Pertentangan antara Gereja dan ilmu-ilmu modern dimulai. Gereja menganggap ilmu-ilmu modern tidak sesuai dengan teologi. Sedangkan ilmu-ilmu modern menganggap teologi sebagai ilmu yang tidak nyata. Pertentangan ini berlangsung selama masa yang disebut abad pencerahan. “Ciri dari Abad Pencerahan adalah kemenangan rasio; supremasi rasio atas iman dan keagamaan”. Ilmu-ilmu modern menggantikan sekaligus memunculkan pertentangan atas iman dan teologi (Sudiarja, 2006:77).

Lelono (2022:62) menjelaskan tentang isu sekularisme yang pernah mengancam perbedaan agama-agama. Sekularisme merupakan dampak dari maraknya perkembangan ilmu pengetahuan. Tokoh seperti Max Weber menyatakan bahwa agama akan digantikan oleh rasionalitas dan modernitas. Demikian juga Emile Durkheim berpendapat bahwa agama hanya akan menjadi urusan pribadi setiap orang. Agama tidak lagi akan menjadi urusan khalayak umum. Bahkan oleh para ilmuwan, agama diprediksi akan hilang. Isu sekularisme semakin mendanai pecahnya pertentangan agama dengan ilmu pengetahuan.

Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama ini berlangsung selama berabad-abad. Upaya untuk mendamaikan keduanya dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu upaya itu dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979. Paus merehabilitasi pertentangan ini bertepatan dengan ulang tahun kelahiran Albert Einstein yang ke seratus. Usaha ini merupakan bagian dari upaya mempersatukan pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama (Sudiarja, 2006:77).

2.1.2. Psikologi Humanistik

Ada banyak tokoh yang menggaungkan psikologi humanistik. Pada bagian ini akan diambil dua tokoh besar yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran humanistik ini.

2.1.2.1. Carl Rogers

Carl Ransom Rogers lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park Illinois Chicago, merupakan salah satu tokoh yang memperkenalkan bidang psikologi humanistik. Kajian utama Rogers tentang humanistik ialah kajian yang “lebih berperan untuk memotivasi diri dan meningkatkan serta mengembangkan konsep diri” (Setiyani, 2017:232). Kajian bagian konsep diri inilah yang sedikit membedakan pandangan Rogers dengan tokoh humanistik lainnya terutama Maslow. Psikologi humanistik disebut juga dengan psikologi kemanusiaan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia dengan fokus pada

keunikan dan aktualisasi diri manusia. Ciri-ciri psikologi humanistik adalah mendorong untuk meningkatkan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap ragam potensi positif yang ada pada manusia. Esensi dari psikologi humanistik adalah memanusiakan manusia dengan segenap potensi asli yang dimilikinya. Pembahasan psikologi humanistik secara general memperhatikan pada aspek aktualisasi diri yakni, struktur kepribadian. Kepribadian manusia terdiri atas organisme dan kompetensi atau kemampuan/potensi yang dimiliki (Setiyani, 2017:232-233).

Salah satu teori Carl Rogers tentang humanistik ialah teori tentang “pendidikan manusia seutuhnya” (*whole person learning*) (Lon, 2019:6). Teori ini menekankan bahwa dorongan guru sangat penting agar seseorang menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidikan yang nyaman dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Seorang pengajar harus mampu mendorong peserta didik mencapai manusia seutuhnya. Tekanan utama dari teori Carl Rogers ialah aktualisasi diri. Seorang anak akan mampu menjadi manusia seutuhnya bila mempunyai kemampuan aktualisasi diri. Faktor-faktor yang ada di sekitar anak mulai dari keluarga, guru, lingkungan dan masyarakat harus mendukung aktualisasi diri ini.

2.1.2.2. Abraham H. Maslow

Menurut Putri (2018:52), Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologi humanistik. Maslow terkenal dengan teorinya yaitu teori kebutuhan. Manusia mempunyai tingkatan kebutuhan mulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Tingkatan kebutuhan ini harus dipenuhi agar manusia dapat menjadi manusia seutuhnya. Menurut Muniroh (2011:48), tingkatan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling rendah. Kebutuhan itu ialah kebutuhan untuk bertahan hidup dan memiliki rasa aman. Ketika kebutuhan paling dasar ini terpenuhi, kebutuhan dengan tingkatan lebih tinggi akan terpenuhi. Kebutuhan itu ialah rasa cinta, harga diri dan kebutuhan untuk memiliki.

Kebutuhan yang paling tinggi ialah prestasi dan penghargaan terhadap diri sendiri. Manusia akan menjadi manusia yang utuh bila tingkatan kebutuhan ini terpenuhi secara sempurna. Teori Abraham Maslow berpusat pada hirarki kebutuhan manusia. Seseorang akan menjadi manusia yang seutuhnya bila tingkatan kebutuhan ini dapat terpenuhi. Manusia yang kehilangan salah satu kebutuhannya misalnya kebutuhan rasa aman akan sulit mencapai kepenuhannya. Manusia akan mencapai aktualisasi diri yang baik bila semua kebutuhannya terpenuhi.

2.1.3. Riwayat Romo Paul Janssen

Nama lengkap Romo Janssen adalah Romo Paulus Hendrikus Janssen CM. Riwayat yang lengkap sudah banyak ditulis di buku, *web* ataupun karya tulis lain. Bagian ini akan mengulas persentuhan pertama Romo Janssen dengan orang-orang miskin dan terlantar. Persentuhan pertama ini sangat penting karena berhubungan dengan karya pastoralnya. Perhatiannya terhadap orang-orang miskin berawal dari pengalaman hidupnya. Riwayat ini dimulai ketika Romo Janssen diutus ke Negeri Tirai Bambu (Tiongkok kala itu). Perutusan ini merupakan perutusan pertamanya setelah ditahbiskan. Di Negeri Cina, terutama di Kota Kashin, Romo Janssen pertama kali bersentuhan dengan dunia orang-orang miskin dan terlantar.

Romo Janssen menyaksikan anak-anak yang dibuang karena orang tuanya tidak mampu. Anak-anak khususnya perempuan kala itu sering ditemukan tergeletak begitu saja di jalanan. Romo Janssen menyaksikan sendiri orang-orang terbuang dan ditelantarkan. “Romo Janssen berkenalan dengan kemiskinan yang parah, yang tidak tersentuh, yang membuat orang menjadi tidak manusiawi terhadap anak-anak mereka sendiri” (*in Christo* Surabaya, 2007:69). Perlakuan yang tidak manusiawi ini membekas dalam ingatan Romo Janssen. Apalagi saat itu dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Negeri China saat itu dikuasai oleh komunis. Pemerintah menerapkan aturan ketat terutama bagi para misionaris. Pengalaman itu sungguh-sungguh membuat Romo Janssen terpukul dan tidak dapat melakukan apa-apa karena nyawa menjadi taruhannya. Unsur humanistik berupa perlakuan manusiawi bagi mereka tidak dapat dilakukan.

Paska (2019:11) juga menceritakan riwayat Romo Janssen tentang kemiskinan. Suatu hari saat masih bertugas di China, Romo Janssen pulang dari pelayanan dengan seorang temannya. Dalam perjalanan itu mereka menemukan orang yang terluka parah di pinggir jalan. Darah segar masih mengalir dari bekas lukanya. Hati Romo Janssen berteriak untuk menolongnya. Akan tetapi temannya menahan langkahnya. Teman itu mengingatkan bahaya yang akan mereka hadapi bila menolong orang itu. Nyawa mereka dan para misionaris menjadi taruhannya. Akhirnya Romo Janssen tidak dapat berbuat apa-apa. Pengalaman itu sekali lagi menyayat hatinya. Pengalaman-pengalaman ini sungguh membekas. Romo Janssen akhirnya menggunakan pastoral yang manusiawi untuk ‘membalas’ apa yang dialaminya. Romo Janssen sungguh-sungguh memperhatikan orang-orang miskin dan tertindas.

2.1.4. Karya Untuk Kemanusiaan

Diakonia merupakan salah satu dari panca tugas Gereja. Diakonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan. Lio, dkk (2020:30) mengatakan bahwa ada tiga bentuk diakonia dalam Gereja yaitu “karitatif, reformatif dan transformatif”. Dari ketiga bentuk ini, dua diantaranya yang akan menjadi

pembahasan utama, yaitu diakonia karitatif dan transformatif. Diakonia karitatif berarti pelayanan yang dilakukan secara langsung dan bersifat sementara. Pelayanan karitatif dilakukan Gereja terhadap orang-orang yang mengalami bencana atau musibah. Pelayanan ini dapat juga dilakukan terhadap mereka yang sangat membutuhkan seperti orang-orang miskin. Diakonia transformatif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan subjek yang dilayani. Diakonia ini mengedukasi struktur yang lebih baik daripada diakonia karitatif. Diakonia ini tidak bersifat sementara melainkan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur (Manca, 2020:51).

Latar belakang dari diakonia karitatif ialah sejarah panjang antar Gereja dan dunia. Gereja pernah menganggap dunia jahat dan harus dihindari. Akan tetapi dalam perjalanan selanjutnya, Gereja menyadari bahwa Gereja dan dunia tidak mungkin dapat dipisahkan. Dunia tidak seharusnya diasingkan melainkan harus dirangkul dan diperhatikan. Pemahaman baru ini membuat Gereja memberi perhatian kepada dunia melalui pelayanan cinta kasih. Pelayanan cinta kasih menjadi dasar bagi diakonia karitatif (Chen dan Habur, 2020:89-90).

Sedangkan latar belakang dari diakonia transformatif ialah setiap anggota Gereja mempunyai tugas luhur. Tugas luhur ini merupakan tanggung jawab setiap pengikut Kristus. Gereja harus menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia. Kesaksian ini harus berbuah dan menghasilkan kehidupan baru bagi dunia. Gereja harus membawa perubahan bagi dunia. Perubahan inilah yang diwujudkan dalam pelayanan transformatif. Gereja harus membaharui dunia ini dengan pelayanannya (Chen dan Habur, 2020:90). Selateng, dkk. (2023:92) mengatakan bahwa kepemimpinan pastoral Romo Janssen merupakan kepemimpinan yang transformasional. Romo Janssen tidak hanya duduk dan memberi perintah kepada orang lain, tetapi langsung memberikan panduan dan motivasi sehingga orang lain mengikutinya. Inilah yang disebut dengan diakonia transformatif. Seorang pemimpin langsung melaksanakan dan memberikan contoh.

Pastoral yang digunakan oleh Romo Janssen dalam melayani kaum disabilitas adalah pastoral pemberdayaan. Menurut Lega (2014), pastoral pemberdayaan merupakan suatu proses yang multi-dimensional yang membantu orang mendapatkan otonomi atas kehidupan. Ada dua bagian penting dalam pastoral pemberdayaan. Pemberdayaan membutuhkan sebuah proses. Kedua, pemberdayaan berarti “memperkuat dan mengembangkan”. Orang yang dilayani bukan tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka masih mempunyai kekuatan dan kelebihan dalam dirinya. Pemberdayaan menggunakan kekuatan itu sebagai titik fokus pengembangan. Pastoral Romo Janssen terhadap kaum disabilitas menggunakan dua unsur pastoral pemberdayaan ini.

Kedua unsur pastoral pemberdayaan terlihat salah satunya dalam pendampingan yang dilakukan melalui program master. Program master disebut

program terpadu Bhakti Luhur (PTBL). Pedoman ini digunakan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan tujuan mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang mereka miliki. Tujuan dari program master ialah “memberdayakan anak berkebutuhan khusus agar mandiri dalam hidup” (Derung, 2020:86). Program master membutuhkan proses yang tidak singkat. Anak berkebutuhan khusus didampingi dalam jangka waktu yang lama. Selain proses yang lama, program master juga mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2.1.5. Yayasan Bhakti Luhur

Memanusiaikan orang-orang cacat, tidak berarti mengasihani mereka. Tujuan dari didirikannya Bhakti Luhur ialah pemberdayaan kaum disabilitas. Seringkali anak disabilitas hanya dikasihani. Mereka diperlakukan seolah tidak mampu melakukan sesuatu. Romo Janssen tidak menginginkan hal tersebut. Kaum disabilitas harus diberdayakan. Prinsip yang dipegang ialah prinsip pemberdayaan kaum disabilitas (*in Christo* Surabaya, 2007:48-49). Yayasan Bhakti Luhur didirikan oleh Romo Janssen pada tanggal 5 Agustus 1959 (Derung, 2020:53). Bhakti Luhur merupakan salah satu perwujudan dari diakonia karitatif dan transformatif. Bukti yang mendukung dari diakonia karitatif dan transformatif ialah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang sebagai pusat Yayasan Bhakti Luhur. Selain sebagai implementasi dari diakonia karitatif dan transformatif, Yayasan Bhakti Luhur juga merupakan Yayasan untuk menanusiakan manusia.

Konsep utama yang diusung oleh Romo Janssen dalam Yayasan Bhakti Luhur ialah konsep wisma. Wisma merupakan rumah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus bersama dengan para pengasuh dan suster/bruder ALMA. Para pengasuh tidak tinggal terpisah dari anak berkebutuhan khusus. Mereka hidup “serumah, semeja makan dan sekamar” dengan anak berkebutuhan khusus. Para suster dan bruder ALMA tidak tinggal dalam biara yang “terasing” dan terpisah dari anak berkebutuhan khusus. Mereka hidup dan merasakan apa yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus (Derung, 2020:54). Konsep wisma merupakan konsep yang sangat humanis. Romo Janssen tidak menginginkan adanya jarak antara anak berkebutuhan khusus dengan para pengasuhnya. Jarak itu akan membuat anak berkebutuhan khusus diperlakukan bukan sebagai pribadi yang bermartabat. Mereka diperlakukan sebagai subjek yang tidak bisa apa-apa. Perlakuan seperti itu tidaklah humanis. Itulah mengapa Romo Janssen mengusung konsep wisma untuk Yayasan Bhakti Luhur.

Bukti berikutnya dari adanya diakonia karitatif dan transformatif dalam Yayasan Bhakti Luhur dikemukakan oleh Goa dan Sari (2021). Yayasan Bhakti Luhur mempunyai rekan kerja yang disebut pengasuh. Para pengasuh ini merupakan

lulusan dari lembaga pendidikan yang dibina oleh yayasan. Mereka dipersiapkan dengan sungguh-sungguh untuk melayani anak berkebutuhan khusus. Para pengasuh ini dibekali keterampilan khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Romo Janssen menerapkan diakonia karitatif melalui pelayanan para pengasuh. Diakonia transformatif terletak pada keterampilan khusus para pengasuh. Mereka tidak hanya melayani tetapi membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan dan arahan ini akan membuat anak berkebutuhan khusus mempunyai keterampilan.

Diakonia karitatif Yayasan Bhakti Luhur dikemukakan oleh Desa (2021), yakni Romo Janssen mempersiapkan para suster dan para pengasuh untuk melayani dan mendampingi anak berkebutuhan khusus. Orang-orang lemah, miskin dan berkebutuhan khusus merupakan majikan bagi para suster dan pengasuh. Mereka pantas mendapat perhatian, cinta dan kasih sayang. Ini merupakan salah satu bentuk diakonia karitatif. Selatang, dkk. (2022) melihat bagaimana pengaruh doa bersama terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus. Kekuatan dari para suster dan pengasuh dalam pelayanan terletak salah satunya melalui doa bersama dalam komunitas. Diakonia karitatif dapat terlaksana dengan baik melalui kekuatan doa para suster dan pengasuh.

Goa dan Derung (2017) mengatakan bahwa Yayasan Bhakti Luhur merupakan Yayasan yang berfokus pada pelayanan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kebutuhan. Fokus dari penelitian ini ialah anak autis. Mereka menggunakan metode PECS (*Picture Exchanges Communication System*). Kemudian Marlina, dkk (2012) meneliti tentang penggunaan musik bagi terapi anak *hiperaktif*. Selanjutnya Priasmoro dan Ernawati (2017) melakukan penelitian terhadap anak retardasi mental di SLB C Yayasan Bhakti Luhur. Penelitian ini berfokus pada resiliensi orang tua terhadap anak retardasi mental.

Dua penelitian yang dilakukan oleh Subasn, dkk (2021) dan Subasno dan Hitipeuw (2023) membahas penelitian tentang anak tunarungu. Kedua penelitian ini membahas tentang penggunaan metode *multiplex teaching* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. *Multiplex teaching* diperkenalkan oleh Romo Janssen sebagai metode pengajaran bagi anak tunarungu. Metode ini menggunakan segala cara seperti gambar, kata, isyarat, suara dan video. Semua penelitian di atas menunjukkan bahwa Yayasan Bhakti Luhur melayani dan memberdayakan semua jenis anak berkebutuhan khusus. Romo Janssen menginginkan yayasan ini memanusiakan manusia dengan cara menerima semua orang yang membutuhkan. Pengembangan yang dilakukan ialah lembaga pendidikan dipersiapkan dengan baik. Selain itu, segala metode dan pembelajaran diterapkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Melalui penerapan ini, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan sisa potensi yang mereka miliki. Hal ini merupakan perwujudan dari upaya untuk mencapai aktualisasi diri dan

memanusiakan manusia.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini Yayasan Bhakti Luhur tersebar di seluruh di Indonesia. Rosdiana, dkk (2021) melakukan penelitian di Yayasan Bhakti Luhur Bdanung. Mereka melakukan penelitian terhadap anak dengan kasus *cerebral palsy*. Anak ini mengalami gangguan kecemasan. Metode terapi yang digunakan oleh peneliti ialah metode *casework*. Selaras dengan itu, Anggraini, dkk (2022) juga melakukan penelitian di Yayasan Bhakti Luhur Banjarmasin. Titik fokus penelitian mereka ialah pengasuh atau *caregiver*. Mereka meneliti tentang tantangan dan rintangan menjadi seorang pengasuh anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitiannya adalah para *caregiver* mengalami tantangan seperti banyaknya anak berkebutuhan khusus yang harus mereka dampingi. Selanjutnya, Olga, dkk (2019) yang melakukan penelitian di Yayasan Bhakti Luhur Cabang Kupang. Mereka meneliti tentang pola komunikasi anak tuna wicara dengan lingkungannya dan ditemukan bahwa pola komunikasi yang dipakai yaitu komunikasi berdasarkan peristiwa.

2.1.6. Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mencapai segala potensi yang ada dalam dirinya. Potensi manusia atau *human potensials* ini dapat dicapai ketika menerapkan pembelajaran yang humanis. Pembelajaran yang humanis berarti proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Ketika proses belajar ini mengutamakan peserta didik, segala kebutuhan dan potensi mereka dapat dikembangkan (Putri, 2018:50). Lon (2019:4) menyatakan bahwa pada dasarnya usaha, tindakan, dan proses humanisasi manusia dimulai sejak lahir, yaitu dengan membantu manusia mewujudkan berbagai potensinya agar mampu menjadi dewasa secara rohani, jasmani, fisik, dan psikis.

Lebih lanjut, Lon menegaskan bahwa hakikat dari pendidikan adalah membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Dalam pdanangannya, terdapat dua tekanan utama dalam pendidikan. Pertama, pendidikan berperan dalam membantu manusia untuk mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya, sejalan dengan uraian Putri (2018) yang juga menekankan pentingnya aktualisasi potensi individu. Kedua, pendidikan menjadi sarana dalam membentuk jati diri manusia, yakni proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan eksistensial dari peserta didik.

Muniroh (2011:47) mengatakan bahwa pendidikan harus menekankan pada potensi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib mereka sendiri. Pengertian ini merupakan pdanangan tentang penerapan psikologi humanistik dalam pendidikan. Pendidikan humanistik harus sampai pada aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan hierarki

kebutuhan dari Maslow. Urutan dari hierarki kebutuhan ialah “fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga berpuncak pada aktualisasi diri”. Salah satu tokoh Indonesia yang menggunakan psikologi humanistik dalam bidang pendidikan ialah Romo Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ. Romo Nicolaus Driyarkara merupakan imam Jesuit yang menggunakan pendekatan filsafat pendidikan humanisme. Sudiarja, dkk (2006) dalam Wigunawati (2019) menulis tentang “pemanusiaan manusia muda”. Manusia muda yang dimaksudkan ialah seorang anak. Menurutny, pendidikan humanis pertama-tama harus diterapkan dalam keluarga. Orang tua harus mendidik anak dengan cara memanusiakan mereka (Wigunawati, 2019:61).

Selanjutnya dikatakan bahwa “mendidik merupakan perbuatan memanusiaan manusia”. Pemanusiaan manusia berarti manusia harus mampu “berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia”. Pendidikan harus sampai pada tujuan ini. Orang tua memegang peranan penting dalam mewujudkan memanusiaan manusia ini. Selanjutnya lembaga pendidikan juga memegang peranan yang tidak kalah penting (Sudiarja, dkk, 2006). Pendidikan humanis berkaitan dengan aliran filsafat eksistensialisme. Ada tiga pemikiran dalam filsafat eksistensialisme yang menjadi dasar bagi psikologi humanistik. Pertama, eksistensialisme memandang manusia mempunyai keunikan dan berbeda antara satu dengan yang lain. Kedua, eksistensialisme menitikberatkan kajiannya pada makna dan tujuan hidup manusia daripada kajian tentang alam atau ciptaan nonhuman lainnya. Ketiga, kebebasan setiap individu merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar. Hal ini merupakan sesuatu yang mutlak karena keunikan manusia (Hanurawan, 2006 dalam Wigunawati, 2019:64).

Filsafat eksistensialisme kemudian menjadi filsafat psikologi humanistik. Salah satu bagian dari filsafat psikologi humanistik ialah aktualisasi diri. Manusia harus sampai pada tahap mampu mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini sama dengan aktualisasi diri dalam psikologi humanistik sendiri. Pendidikan yang memanusiakan manusia menjadi salah satu alasan Romo Janssen mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini bertujuan pertama-tama untuk memanusiakan manusia. Kemudian lembaga pendidikan ini akan menyiapkan para pendidik yang akan membantu kaum disabilitas mencapai aktualisasi diri mereka. Paska dan Laka (2020) mengatakan bahwa tujuan dari Romo Janssen mendirikan lembaga pendidikan ialah membentuk tenaga-tenaga pelayan yang akan mengabdikan diri mereka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka yang dibina akan mengemban tugas mulia untuk membantu mereka yang kurang beruntung.

2.1.6.1.SMK Bhakti Luhur

Menurut Krismiyo, Ngw, dan Sholahuddin (2018), SMK Bhakti Luhur

dimulai pada tahun 1974 dengan nama SPSA (Sekolah Perawat Sosial Tingkat Atas). Tujuan dari pendirian lembaga ini ialah *“provides shelter, guidance dan care to children dan disadvantaged adults dan unable to defend themselves in society”*. SMK Bhakti Luhur membina siswa-siswi yang akan menyerahkan diri mereka untuk perlindungan bagi orang-orang yang tidak bisa membela diri. Tujuan lain dari pendirian lembaga ini ialah *“untuk memberikan dukungan kepada kepada anak-anak disabilitas dengan segala cara yang memungkinkan”* (Krismiyanto, dkk., 2018:25).

Witi (2018) mengatakan bahwa SMK Bhakti Luhur didirikan untuk pelayanan anak-anak berkebutuhan khusus. Lulusan yang diharapkan dari lembaga ini ialah tenaga-tenaga yang profesional dalam pelayanan. Sekolah ini juga didasari oleh pola persaudaraan dan kasih. Dasar ini akan menjadi landasan pelayanan. Mereka dipersiapkan untuk memanusiakan manusia melalui persaudaraan dan kasih. Tujuan pendirian SMK Bhakti Luhur menunjukkan perhatian Romo Janssen terhadap kaum disabilitas. Unsur memanusiakan manusia terutama kaum disabilitas menjadi hal penting yang sangat diperhatikan. Para siswa yang dibina akan membantu kaum disabilitas menemukan segala potensi mereka. Para siswa dipersiapkan untuk melayani kaum disabilitas dengan persaudaraan dan kasih.

2.1.6.2.SMAK Bhakti Luhur

Selain SMK Bhakti Luhur, Romo Janssen juga mendirikan SMAK Bhakti Luhur. Menurut Gulo dan Hatmoko (2021), visi SMAK Bhakti Luhur ialah *“cerdas dan beriman Kristiani dalam membangun dunia baru”*. Visi ini tentu saja berangkat dari semangat hidup yang ditanamkan oleh Romo Janssen. Romo ingin membangun dunia baru terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan SMAK Bhakti Luhur ialah mewujudkan anak didik yang beriman, berbudi luhur, sekaligus menjadi tenaga pastoral dan pelayan bagi difabel, miskin, dan terlantar (Gulo dan Hatmoko, 2021:29).

Tujuan penyelenggaraan SMAK Bhakti Luhur ialah menyiapkan anak-anak muda yang mau mengabdikan diri untuk memanusiakan manusia. Hal ini diutarakan oleh Tawa (2020). Diungkapkan dalam penelitiannya bahwa siswa-siswi yang dididik di SMAK Bhakti Luhur ialah mereka yang dipersiapkan untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka harus dibina untuk menjadi orang yang ramah dan mencintai pelayanan mereka. Mereka juga harus bisa menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

2.1.6.3.STP-IPI Malang

STP-IPI Malang merupakan lembaga pendidikan yang didirikan Romo Janssen untuk mempersiapkan katekis dan para pelayan awam. Salah satu keutamaan yang menjadi ciri khas dari STP-IPI Malang ialah pastoral dasar.

Pastoral dasar terdiri atas lima sila yang wajib dihidupi oleh semua orang yang ada dalam lembaga STP-IPI Malang. Kelima sila itu ialah renungan, bacaan kitab suci, ibadat, pembentukan diri dan wawancara komunitas (Pius X, Tawa, dan Kurniantono, 2020:63-64).

Semua sila dapat menunjukkan pastoral yang berciri humanistik. Sila pertama sampai ketiga berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Para pelayan pastoral yang dipersiapkan harus menghidupkan Tuhan dalam pelayanan mereka. Tuhan hadir dalam diri setiap orang terutama anak berkebutuhan khusus. Melayani mereka dengan sungguh-sungguh berarti melayani Tuhan. Itulah mengapa Romo Janssen menjadikan Tuhan sebagai dasar bagi pelayanan pastoralnya. Sila keempat dan kelima juga mengandung unsur humanistik. Para pelayan harus membentuk diri sebaik-baiknya sebelum melayani. Mereka juga harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam pelayanan. Mereka akan mampu memanusiakan manusia bila melaksanakan dua keutamaan itu.

Ciri khas yang lain yang dimiliki oleh STP-IPI Malang sebagai warisan Romo Janssen ialah tujuh teknik pekerjaan pastoral. Tujuh teknik pekerjaan pastoral yang diperkenalkan ialah “perkenalan pastoral, inventarisasi pastoral, bimbingan dan penyuluhan pastoral, musyawarah pastoral, perencanaan pastoral, pelaksanaan dan supervisi pastoral dan evaluasi pastoral” (Gulo, Riyanto, dan Bonus, 2024:100-105). Tujuh langkah ini diaplikasikan dalam pastoral yang digagas oleh Romo Janssen. Semuanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Urutannya harus dilakukan dari langkah pertama hingga langkah ketujuh.

Gulo, Riyanto, dan Bonus (2024) menjelaskan tentang implementasi tujuh teknik pekerjaan pastoral dari alumni IPI yang pernah dibina oleh Romo Janssen. Tujuh teknik pekerjaan pastoral menjadi salah satu pembahasan penting. Tujuh teknik pastoral menunjukkan betapa tersusunnya cara pemikiran Romo Janssen untuk melayani mereka yang sangat membutuhkan. Teknik-teknik yang ada dalam tujuh teknik pekerjaan pastoral menjadi bukti bahwa Romo Janssen ingin memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi.

Tujuh teknik pekerjaan pastoral juga berkaitan dengan pastoral pemberdayaan. Tujuh teknik ini membutuhkan sebuah proses dalam pelaksanaannya. Proses itu berupa tahap demi tahap. Langkah pertama harus dilakukan terlebih dahulu sebelum langkah kedua. Selain proses, tujuh teknik pekerjaan pastoral juga dapat diaplikasikan untuk mengembangkan sisa bakat dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Misalnya melalui teknik inventarisasi, pelayan pastoral dapat mengetahui kemampuan yang masih dimiliki seorang anak berkebutuhan khusus. Kemampuan itulah yang akan dikembangkan dalam langkah-langkah selanjutnya dari tujuh teknik pekerjaan pastoral.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi *publish or perish* untuk melacak jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema. Setelah mencari dan menemukan jurnal dan buku, penulis kemudian mengolahnya sesuai dengan bagian-bagiannya.

III. PENUTUP

Romo Paulus Janssen mampu mengintegrasikan pendekatan psikologi humanistik dalam karya pastoralnya berkat keterbukaan Gereja terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Integrasi ini semakin diperkuat oleh munculnya tokoh-tokoh psikologi humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang gagasan-gagasannya memberikan landasan teoritis dalam memanusiakan manusia secara utuh. Perkembangan positif ini sangat mendukung pendekatan teologi publik Romo Janssen yang menekankan pada dimensi “memanusiakan manusia” sebagai inti dari pelayanan pastoralnya.

Nilai-nilai psikologi humanistik juga tampak nyata dalam karya-karya konkret Romo Janssen, terutama melalui Yayasan Bhakti Luhur dan lembaga pendidikan yang ia dirikan. Psikologi humanistik, dengan ciri khasnya yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat dan potensi manusia, menjadi landasan bagi perawatan serta pendampingan terhadap orang-orang berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan pastoral Romo Janssen juga dilandasi oleh semangat diakonia karitatif dan diakonia transformatif. Jika diakonia karitatif menekankan pada pelayanan kasih secara langsung, maka diakonia transformatif berfokus pada pemberdayaan, khususnya terhadap kaum disabilitas. Melalui karya pastoral yang humanis, Romo Janssen berupaya memberdayakan “sisa-sisa kemampuan” yang dimiliki oleh kaum disabilitas agar mereka dapat hidup bermartabat dan berdaya guna di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Lanawati, L., & Berek, A. H. (2022). Pengalaman emosional menjadi caregiver anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 169–177. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.358>
- Aprison, W. (2015). Mendamaikan sains dan agama: Mempertimbangkan teori Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 241–259. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>

- Baysal, M. (2022). Positive psychology dan spirituality: A review study. *Spiritual Psychology dan Counseling*, 7(3), 359–388.
<https://doi.org/10.37898/spc.2022.7.3.179>
- Chen, M., & Habur, A. M. (2020). *Diakonia gereja pelayanan kasih bagi orang miskin dan marginal*. Penerbit OBOR.
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog psikologi dan agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Penerbit Kanisius.
- Derung, T. N. (2020). *Interaksi sosial pola pengasuhan anak tunagrahita ringan*. Edulitera.
- Desa, M. V. (2021). Pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 74–82.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi ekspresif dengan metode PECS bagi anak dengan autis. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2037>
- Goa, L., & Sari, F. R. D. (2021). Peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Kompleks Halimun. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Theologi*, 1(3), 106–111.
- Gulo, H., & Hatmoko, T. L. (2021). Strategi guru dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan kurikulum Kemenag 2013 era milenial di SMAK Bhakti Luhur Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), 25–31.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.236>
- Gulo, H., Riyanto, F. X. E. A., & Bonusu, Y. (2024). Implementation of Paulus Hendrikus Janssen's pastoral techniques in the mission work of STP IPI alumni in Malang Diocese. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 6(1), 93–114.
- Hardawiryana, R. (2021). *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan harapan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
<https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- in Christo Surabaya, G. (2007). *Alat pilihan Tuhan Romo Janssen: Bapak anak-anak cacat Bhakti Luhur Indonesia*. Penerbit DIOMA.
- Krismiyo, A., Ngw, B., & Sholahuddin, A. (2018). Social interactions students disabled body in learning process. *IJRDO-Journal of Social Science dan Humanities Research*, 3(1), 14–32.
- Kristiyanto, A. E. (2018). Teologi trinitas pasca Vatikan II: Suatu model kajian dan

- pendalaman tentang teologi trinitas. *Jurnal Orientasi Baru*, 22(1), 41–58.
- Lega, F. S. (2014). Pastoral pemberdayaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, 6(1), 1–17.
- Lelono, M. J. (2022). *Jalan bersama dialog bagi Gereja Katolik hari ini*. Penerbit PT Kanisius.
- Lio, Z. D., Anggal, N., & Kurnia, M. I. (2020). Tantangan dan strategi pelayanan diakonia karitatif. *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 27–37.
- Lon, Y. S. (2019). Membangun manusia seutuhnya: Perspektif agama, kebudayaan dan pendidikan. In Y. S. Lon (Ed.), *Membangun manusia seutuhnya: Perspektif agama, kebudayaan dan pendidikan* (pp. 1–28). Penerbit Unika Santo Paulus Ruteng.
- Manca, S. (2020). Pelayanan gereja di tengah dunia: Tegangan antara pelayanan karitatif-reformatif dan transformatif. *Jurnal Alternatif*, 9(1), 41–54.
- Marliana, Putu S., N. L., & Maemunah, N. (2012). Pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat konsentrasi pada anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) di Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Journal Nursing News*, 11(1), 31–37.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan psikologis humanistik dalam pedagogik spiritual. *Al-Musannif*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.33>
- Muniroh, S. (2011). Penerapan aliran psikologi humanistik dalam proses pembelajaran. *Edukasia Islamika*, 9(1), 45–61.
- Olga, S. O., Konradus, B., & Wutun, M. (2019). Etnografi komunikasi penyandang disabilitas (Studi anak tuna wicara di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Kupang). *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1297–1310.
- Paska, P. E. I. N. (2019). Pastoral ala Paulus dan Rm. Paul Janssen. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(2), 3–22. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.73>
- Paska, P. E. I. N., & Laka, L. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap self-regulated learning siswa. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(2), 39–54.
- Pius X, I., Tawa, A. B., & Kurniantono, M. K. (2020). Pengaruh pastoral dasar dalam pembentukan petugas pastoral bagi alumni di Malang Kota. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 58–69.

<https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.123>

- Priasmoro, D. P., & Ernawati, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi orang tua anak retardasi mental (Down Syndrome) studi di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 16–24.
- Putri, E. I. E. (2018). Humanis dalam mendidik (Analisis terapan aliran psikologi humanistik). *Tarbiyatuna*, 2(2), 50–65.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021a). Teologi “melek” politik J. B. Metz. In F. X. E. A. Riyanto (Ed.), *Teologi publik: Sayap metodologi dan praksis*. PT Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (Ed.). (2021b). *Teologi publik: Sayap metodologi dan praksis*. Penerbit PT Kanisius.
- Rosdiana, R., Luhpuri, D., & Danayani, R. H. R. (2021). Desain metode casework dalam penanganan gangguan kecemasan klien H penyandang cerebral palsy di Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31595/biyan.v3i1.384>
- Selatang, F. (2021). Teologi publik disabilitas Paul Janssen, CM. In *Teologi publik: Sayap metodologi dan praksis*. PT Kanisius. https://www.researchgate.net/profile/Fabianus-Selatang/publication/357927437_TEOLOGI_PUBLIK_DISABILITAS_PAUL_JANSSEN_CM
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas pelayanan dalam model kepemimpinan pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 77–97. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- Selatang, F., Merlin, M., Wdana, W., & Mdano Tato, T. (2022). Memaknai doa bersama dalam komunitas sebagai dasar pelayanan pastoral oleh pengasuh bagi kaum disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.44>
- Setiyani, W. (2017). Implementasi psikologi humanistik Carl Rogers pada tradisi lokal nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230–257.
- Subasno, Y., Degeng, I. N. S., Pali, M., & Hitipeuw, I. (2021). The effectiveness of multiplex teaching method in mastering vocabulary for deaf students. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1649–1667.

- Subasno, Y., & Hitipeuw, I. (2023). Single-case study: Effectiveness of multilayer model to improve vocabulary knowledge of deaf students. *Journal of Education dan Learning (EduLearn)*, 17(3), 382–397. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20855>
- Sudiarja, A. (2006). *Agama (di zaman) yang berubah*. Penerbit Kanisius.
- Sutarto, D. (2018). Konflik antara agama dan sains dalam perspektif filsafat sosial. *Trias Politika*, 2(1), 29–39.
- Tawa, A. B. (2020). Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMAK Bakti Luhur Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 88–109. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.125>
- Vitz, P. C. (2011). Christian dan Catholic advantages for connecting psychology with the faith. *Journal of Psychology dan Christianity*, 30(4), 294–307.
- Wigunawati, E. (2019). Filsafat pendidikan Driyarkara dalam menjawab tantangan era industri 4.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 57–69.
- Witi, F. S. (2018). Sistem informasi akademik SMK Bhakti Luhur Malang berbasis web. *J-INTECH Journal of Information dan Technology*, 6(1), 148–152.